

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Persepsi

Proses persepsi dialami oleh setiap individu dalam menginterpretasikan dan menafsirkan suatu stimulus atau rangsangan baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan maupun penciuman. Stimulus atau rangsangan tersebut dapat berupa rangsangan fisik ataupun non-fisik. Reaksi setiap individu dengan individu lainnya berbeda-beda, hal ini dikarenakan pada umumnya setiap individu berbeda sehingga setiap individu memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus atau suatu rangsangan yang sama.

Persepsi secara etimologis dalam bahasa Inggris "*perception*" berasal dari bahasa Latin yaitu "*perceptio, percipere*" yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dapat dikatakan suatu proses dari setiap individu dalam menyusun, mengenali dan menafsirkan tentang suatu stimulus atau rangsangan yang diterimanya.

Persepsi dalam ilmu komunikasi adalah inti dari komunikasi, hal ini dikarenakan jika persepsi kita atau penalaran kita terhadap segala sesuatu tidak kuat maka komunikasi menjadi tidak efektif. Inti dari persepsi tersebut adalah penafsiran atau penyandian balik (*decoding*) dalam proses suatu komunikasi.

Persepsi dalam arti umum adalah suatu anggapan kita setelah menerima rangsangan dari sesuatu hal oleh panca indra kita yang akan membuat seseorang untuk bertindak. Menurut Hendrawati dalam Setyawati (2019) mengatakan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah suatu proses kognitif dari setiap individu baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman dalam memahami informasi tentang lingkungannya. Dilihat dari definisi tersebut disimpulkan bahwa inti dari persepsi adalah proses pemberian arti oleh setiap individu secara sadar melalui alat indranya yang dapat berupa pendapat ataupun tanggapan terhadap suatu objek yang diterimanya.

Menurut Walgito (2004) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar dan juga dari dalam diri individu sendiri, namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Oleh karena itu banyak penelitian persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan.

Selanjutnya menurut Rakhmat *dalam* Ali, dkk (2018) menyatakan bahwa persepsi adalah pengamatan suatu objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dari suatu informasi dan menafsirkan pesan yang diklasifikasikan dalam tiga komponen, yaitu:

- a. Komponen kognitif, yaitu komponen yang tersusun atas suatu dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang suatu objek.
- b. Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang, jadi sifatnya berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimiliki.
- c. Komponen konatif, yaitu kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek.

2. Petani

Pengertian petani dalam kehidupan sehari-hari adalah setiap individu yang melakukan atau mengelola usaha di bidang pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 25/Permentan/OT.140/2009 tentang Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian menjelaskan bahwa petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian yang meliputi usahahulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Pengertian petani juga dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan bahwa petani adalah warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, *agropasture*, penangkaran satwa dan tumbuhan didalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang. Petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan (pasal 1 ayat 3, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan petani adalah penduduk atau perorangan yang mempunyai sebidang lahan untuk melakukan usaha dibidang pertanian untuk mengelola faktor-faktor produksi (segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan usahatani).

3. Inovasi teknologi

Pada era globalisasi sekarang ini, inovasi teknologi merupakan faktor penggerak dalam memenangkan persaingan global. Inovasi teknologi adalah sesuatu yang baru ataupun merupakan suatu perbaikan baik berupa produk atau jasa. Inovasi teknologi muncul dari beberapa bentuk seperti berupa penemuan, desain, data-data baru maupun pengetahuan baru. Inovasi dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai suatu ide-ide baru atau temuan baru.

Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2002 (pasal 1, ayat 9) pengertian inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, atau perekayasaan yang bertujuan untuk mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara yang baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada kedalam produk atau proses produksi. Teknologi adalah cara atau metode proses atau produk yang dihasilkan dari penerapan dan pemanfaatan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang menghasilkan nilai bagi pemenuhan kebutuhan, kelangsungan, dan peningkatan mutu kehidupan manusia (Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2002 (pasal 1, ayat 2)).

Menurut Green, dkk *dalam* Nurdin (2016) mengatakan bahwa inovasi adalah sesuatu yang baru yaitu dengan memperkenalkan dan melakukan praktek atau proses baru (barang atau layanan) atau bisa juga dengan mengadopsi pola baru yang berasal dari organisasi lain. Lebih lanjut Makmur *dalam* Nurdin (2016) mendefinisikan inovasi sebagai suatu proses kegiatan atau pemikiran manusia untuk menemukan sesuatu yang baru yang berkaitan dengan input, proses dan juga output yang memberikan manfaat dalam kehidupan manusia.

Inovasi teknologi dibidang pertanian berperan penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian, mengingat lahan pertanian yang semakin berkurang akibat konversi lahan pertanian produktif beralih menjadi lahan non pertanian semakin meluas.

Menurut Mardikanto (2009) *dalam* Nasution (2015) dilihat dari sifat inovasinya, dapat dibedakan dalam sifat intrinsik (yang melekat pada inovasinya sendiri) maupun sifat ekstrinsik yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Sifat-sifat intrinsik tersebut meliputi: 1) informasi ilmiah yang melekat pada inovasinya, 2) Nilai-nilai atau keunggulan-keunggulan (teknis, ekonomis, sosial budaya dan politis) yang melekat pada inovasinya, 3) tingkat kerumitan inovasi, 4) mudah tidaknya inovasi dikomunikasikan, 5) mudah tidaknya inovasi untuk dicoba, dan 6) mudah tidaknya inovasi tersebut diamati.

Sedangkan sifat-sifat ekstrinsik tersebut meliputi: 1) kesesuaian inovasi dengan lingkungan setempat baik lingkungan fisik, sosial, budaya, politik dan kemampuan ekonomis masyarakatnya, 2) tingkat keunggulan relatif dari inovasi yang ditawarkan atau keunggulan

lain dibandingkan dengan teknologi yang ada baik dari keunggulan teknis, ekonomi maupun sosial budaya.

4. Tanaman Padi

Padi (*Oryza Sativa*) merupakan komoditas utama di Indonesia dan merupakan bahan pangan utama bagi masyarakat Indonesia. Padi sudah dikenal sejak jaman prasejarah sebagai tanaman pangan. Padi termasuk tanaman semusim atau tanaman berumur pendek, kurang dari satu tahun dan sekali berproduksi, setelah berproduksi akan mati.

Tanaman padi (*Oryza Sativa*) termasuk kedalam *Family Gramineae* dan *subfamily Oryzoides*. Padi merupakan tanaman bangsa rumput-rumputan dan tanaman sereal. Sebagian besar tanaman padi diproduksi oleh kawasan Asia Tenggara dan Afrika (Wardani, 2016). Tahapan dalam budidaya tanaman padi meliputi persiapan benih, persemaian, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemberian air, penyiangan, pengendalian hama penyakit tanaman, dan pemanenan. Dalam pengembangbiakan tanaman padi dapat dilakukan baik secara langsung dengan menabur benih langsung pada lahan ataupun benih terlebih dahulu disemai kemudian dipindah tanam. Klasifikasi padi dapat dijabarkan sebagai berikut (Tjitrosoepomo, 2004 dalam Sekarnurani, 2017) :

<i>Kingdom</i>	: <i>Plantae</i>
<i>Divisio</i>	: <i>Spermatophyta</i>
<i>Sub Divisio</i>	: <i>Angiospermae</i>
<i>Kelas</i>	: <i>Monocotyledoneae</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Poales</i>
<i>Famili</i>	: <i>Graminae</i> (rumput-rumputan)
<i>Genus</i>	: <i>Oryza</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Oryza Sativa L</i>

5. Varietas Unggul Baru Inpari 42

Varietas menjadi komponen penting yang berkontribusi dalam peningkatan produksi dan produktivitas padi. Penggunaan varietas unggul merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil produksi padi dalam budidaya padi serta didukung oleh pengelolaan usatani yang baik dan teknologi yang telah dianjurkan. Jika dilakukan penanaman varietas yang sama secara terus-menerus dapat menyebabkan varietas tersebut menjadi rentan terhadap serangan hama dan penyakit dan mengalami penurunan produksi.

Ratri dan Yuliawati (2019) mengatakan bahwa sejak revolusi hijau pada tahun 70-an sampai dengan sekarang varietas unggul merupakan teknologi yang berperan dominan dalam peningkatan produksi padi, dan sejak tahun 1930-an sampai sekarang Badan Litbang Pertanian telah melepas lebih dari 200 varietas padi. Varietas tersebut memiliki keunggulan yang berbeda-beda diantaranya berumur genjah, produktivitas tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit dan keunggulan lainnya.

Salah satu varietas unggul baru yang populer belakangan ini adalah varietas inpari 42 Agritan GSR (*Green Super Rice*) atau yang biasa disebut dengan inpari 42 yang dikeluarkan oleh Badan Litbang Pertanian pada tahun 2016. *Green Super Rice* (GSR) merupakan padi yang mampu berdaya hasil tinggi baik pada kondisi optimum maupun dalam kondisi terbatas (misalnya air dan hara tanah). Varietas ini dirancang untuk memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit. Istilah *Green* menekankan pada kemampuannya untuk berdaya hasil yang tinggi meskipun input usahatani yang rendah, sedangkan istilah *Super* menekankan pada kemampuannya dalam memberikan hasil panen yang tinggi (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian).

Varietas inpari 42 memiliki umur tanaman \pm 112 hari setelah semai dengan tinggi tanaman \pm 93 cm dan potensi hasil 10,58 ton/ha. Agak tahan terhadap hama wereng batang cokelat, agak tahan hawar daun bakteri patotip III, tahan terhadap penyakit blas dan rentan terhadap virus tungro. Anjuran untuk tanaman dengan varietas inpari 42 ini adalah di lahan sawah dengan ketinggian 0-600 m dpl (Ali,dkk 2016).

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

a. Usia

Kondisi usia berpengaruh dalam bagaimana kemampuan seseorang itu dalam berpikir, kemampuan daya penginderaan mereka untuk menerima stimulus informasi (Pasaribu, 2015). Semakin tua usia (diatas 50 tahun) akan semakin lamban dalam mengadopsi inovasi dan lebih cenderung melaksanakan kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan (Mardikanto *dalam* Nasution, 2015).

Lebih lanjut, menurut Mardikanto *dalam* Irwansyah (2019) usia produktif seseorang memiliki kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik dalam menerima hal-hal baru dalam perbaikan usahatani. Petani cenderung menerapkan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa dilakukan atau diterapkan sehingga dalam mengadopsi inovasi akan menjadi lambat. Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa usia mempengaruhi persepsi seseorang untuk mengadopsi suatu inovasi.

b. Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, dengan kata lain semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi *dalam* Hulu (2014) bahwa lamanya pendidikan yang diterima seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapannya dalam pekerjaan tertentu dalam artian kecakapan menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga.

Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianut, cara berpikir, cara pandang dan bahkan persepsi. Hawkins dan Van Den Ban *dalam* Nasution (2015) mengatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kecepatan petani dalam menerima suatu teknologi baru. Sahumur (2017) mengatakan bahwa pendidikan sebagai usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Melalui pendidikan banyak perubahan yang terjadi pada tingkah laku seseorang terutama dalam membuka pikiran seseorang dan menerima hal-hal baru.

c. Pengalaman

Menurut Saifullah (2015) menyatakan seseorang dalam memandang suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dan perilaku individu. Karakteristik yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan, pengalaman dan pengharapan. Petani yang memiliki pengalaman yang cukup dalam berusahatani akan lebih paham tentang resiko dalam berusahatani, oleh karena itu petani cenderung menerapkan beberapa inovasi dalam usahatani untuk mengurangi resiko kegagalan.

Pengalaman individu terhadap suatu objek akan menciptakan kesan baik atau buruk terhadap objek yang mempengaruhi individu untuk mempersiapkannya (Saifullah, 2015). Pengalaman yang dimiliki seseorang merupakan sebagai hasil dari belajar selama hidupnya. Dari proses belajar tersebut seseorang akan berusaha untuk menghubungkan hal yang dipelajarinya dengan pengalaman yang dimilikinya.

d. Peran Penyuluh

Permentan Nomor. 61/Permentan/OT.140/11/2008 Tugas pokok Penyuluhan Pertanian adalah melakukan kegiatan penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha sesuai dengan rencana kerja penyuluhan pertanian yang disusun dalam Programa Penyuluhan Pertanian diwilayah kerjanya. Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem pendidikan yang bersifat non-formal untuk masyarakat dalam

meningkatkan kesejahteraan petani maupun keluarga tani. Kegiatan penyuluhan merupakan upaya dalam memperbaharui perilaku maupun pola pikir para petani sehingga mereka mampu mengembangkan kegiatan usaha dibidang pertanian.

Peran penyuluh mempegaruhi persepsi dan pembentukan pandangan petani dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan teknologi, peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani (Aprilia dan Harniati 2020). Oleh karena itu peran penyuluh adalah sebagai dinamisator dan juga organisator yaitu untuk melakukan pembinaan terhadap petani ataupun kelompok tani yang mengarah pada penerapan agribisnis dan peningkatan peranan petani.

e. Akses Informasi

Mardikanto (2009) *dalam* Nasution (2015) mengatakan bahwa golongan masyarakat atau individu yang aktif mencari informasi dan ide-ide baru biasanya lebih inovatif dibandingkan dengan orang-orang yang pasif apalagi orang yang tidak percaya terhadap hal-hal baru. Semakin sering seseorang dalam mengakses informasi maka seseorang akan lebih cepat dalam mempersepsikan objek persepsi (Nasution, 2015). Pratama dan Evaliza (2019) menyatakan jika ketersediaan informasi rendah maka akses informasi petani dalam mencari informasi semakin rendah, namun apabila ketersediaan informasi tinggi maka akses informasi petani semakin tinggi pula.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap teknologi inovasi varietas unggul baru inpari 42 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis /Tahun	Faktor-Faktor yang dianalisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
1	Adopsi Inovasi Penggunaan Varietas Unggul Baru Padi Sawah (Oryza Sativa L.) Di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat <i>Noviyanti, dkk (2020)</i>	- Faktor internal (umur, tingkat pendidikan, lama usahatani, dan luas lahan) - Faktor eksternal (peran penyuluh, pertemuan kelompok tani, saluran komunikasi, sumber informasi, sarana dan prasarana)	- Deskriptif - Regresi linear berganda	- Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi penggunaan varietas unggul baru padi sawah di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur yaitu sarana dan prasarana dengan nilai signifikan 0,002, tingkat pendidikan dengan nilai signifikan 0,004, peran penyuluh dengan nilai signifikan 0,017, dan pertemuan kelompok tani dengan nilai signifikan 0,034
2	Persepsi Petani Terhadap Varietas Unggul Baru Inpari 30 Dan 33 Di Desa Tanjungsari Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali <i>Ningtyas, dkk (2018)</i>	- Pendidikan non-formal - umur, - pendidikan formal, - lama berusahatani, - luas lahan dan status - kepemilikan lahan	- deskriptif kuantitatif.	- Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan persepsi petani terhadap varietas unggul baru Inpari 30 dan 33, pada taraf kepercayaan sebesar 99%. Sedangkan untuk faktor umur, pendidikan formal, lama berusahatani, luas lahan dan status kepemilikan lahan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan persepsi petani terhadap varietas unggul baru Inpari 30 dan 33.

- Lanjutan Tabel 2...

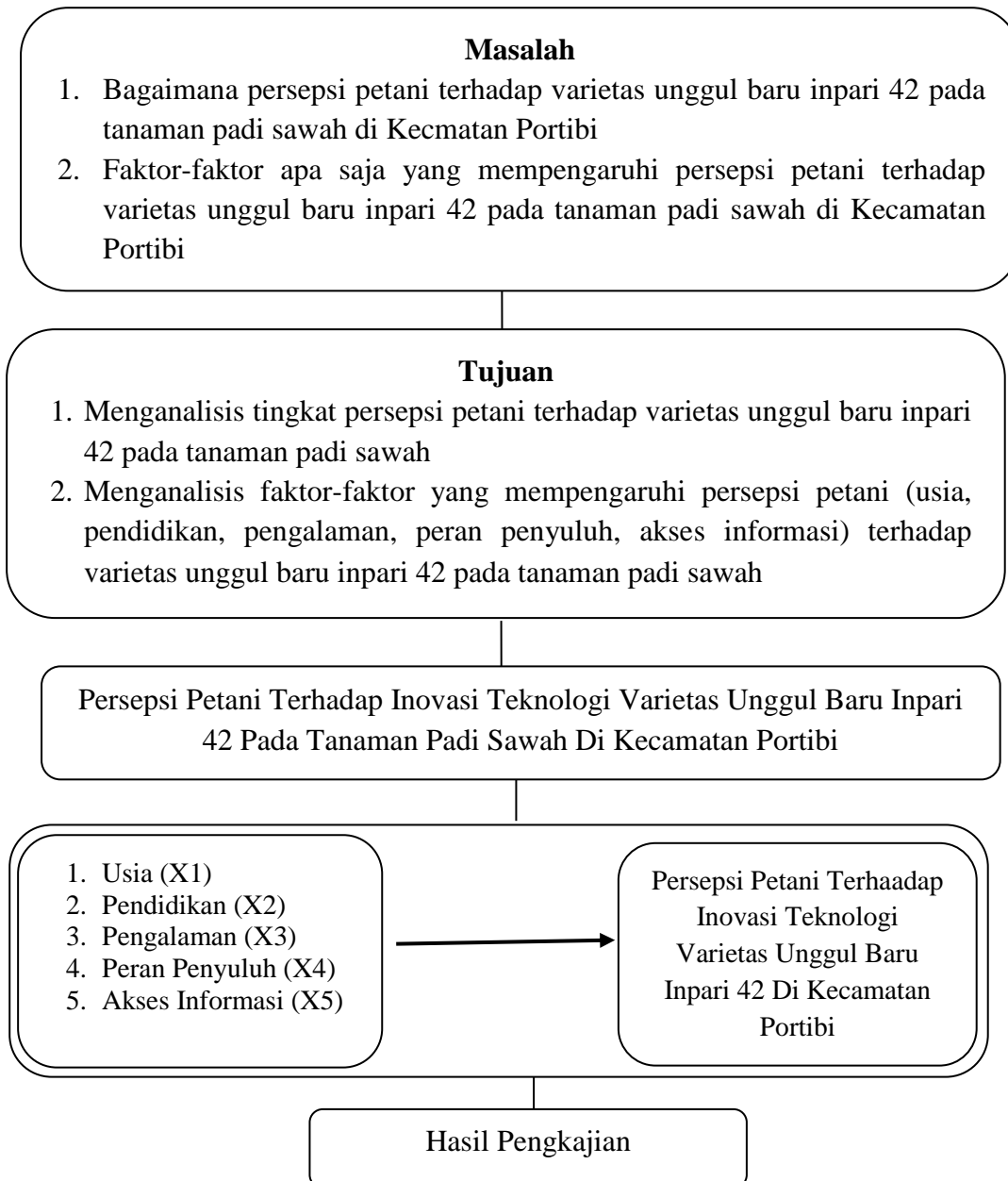
No	Judul/Penulis /Tahun	Faktor-Faktor yang dianalisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
3	Persepsi Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Benih Padi Unggul Sawah Di Kecamatan Aceh Besar Provinsi Aceh <i>Masyitah (2018)</i>	- Usia - Pendidikan - luas lahan - pengalaman - status lahan	- kuantitatif dan - deskriptif kualitatif	- Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap benih unggul seperti usia, pendidikan, luas lahan, pengalaman, dan status lahan secara serempak tidak mampu memprediksi persepsi secara nyata, sedangkan luas lahan, pengalaman, dan status lahan berpengaruh positif terhadap persepsi secara nyata
4	Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Varietas Unggul Padi Desa Muara Jernih Kecamatan Tabir Ulu Kabupaten Merangin <i>Setyawati (2019)</i>	- Pelayanan - sarana dan prasarana, - perhatian pemerintah - saran kelompok tani	- kuantitatif - deskriptif	- Respon petani adalah cukup puas. Respon petani pada Program bibit, kualitas padi dan perekonomian yaitu kurang puas, dan respon petani terhadap gabah yang disisihkan adalah puas. Jadi Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Varietas Unggul Padi Desa Muara Jernih Kecamatan Tabir Ulu Kabupaten Merangin adalah cukup memuaskan.

Lanjutan Tabel 2...

No	Judul/Penulis /Tahun	Faktor-Faktor yang dianalisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
5	Persepsi Dan Minat Adopsi Petani Terhadap VUB Padi Sawah Irigasi Di Provinsi Bengkulu <i>Sugandi dan Astuti (2012)</i>	- Umur - Tingkat pendidikan - Pengalaman berusaha tani - Luas lahan - Status kepemilikan lahan - Status keanggotaan petani	- Regresi logistik - Analisis tabulasi	- Respon petani adalah cukup puas. Respon petani pada Program bibit, kualitas padi dan perekonomian yaitu kurang puas, dan respon petani terhadap gabah yang disisihkan adalah puas. Jadi Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Varietas Unggul Padi Desa Muara Jernih Kecamatan Tabir Ulu Kabupaten Merangin adalah cukup memuaskan.
6	Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Bersertifikat Di Kecamatan Siantar Martoba Kota Pematang Siantar (Nasution, Abdul CN, 2015)	- Pendidikan - Usia - Pengalaman - Harapan - Lingkungan fisik - Akses informasi	- Regresi Linear Berganda	Persepsi petani terhadap tingkat kesuaian benih padi unggul bersertifikat yang ada di Kecamatan Siantar Martoba Kota Pematang Siantar terhadap penggunaan benih padi unggul bersertifikat masih rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah usia dan akses informasi.

C. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2016), menyatakan kerangka pikir adalah sebuah sintesa mengenai suatu hubungan antara variabel yang telah dideskripsikan berdasarkan dari berbagai teori. Tujuan kerangka pikir adalah sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk dari keseluruhan dari kegiatan pengkajian yang akan dilakukan. Berikut kerangka pemikiran yang akan dilakukan pada pengkajian ini.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran dari pengkajian ini maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun hipotesis dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut :

1. Persepsi petani terhadap varietas unggul baru inpari 42 di Kecamatan Portibi masih rendah
2. Faktor usia, pendidikan, pengalaman, peran penyuluh dan akses informasi mempengaruhi persepsi petani terhadap varietas unggul baru inpari 42 di Kecamatan Portibi.